



Penguatan Karakter Toleransi Melalui Implementasi Program Jumat Beriman Pada Siswa Kelas VII Dan VIII SMPN 1 Kayen Kidul Kediri

Salfa Amanda Putri¹, Nursalim², Yunita Dwi Pristiani³

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri

Abstract

Received: 10 September 2026

Revised: 15 September 2026

Accepted: 01 Oktober 2026

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penguatan nilai religius, bentuk toleransi siswa, dan tingkat efektivitas Program Jumat Beriman dalam membentuk karakter toleransi siswa di SMPN 1 Kayen Kidul Kediri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif melalui desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, guru agama, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, serta siswa lintas agama. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang diverifikasi melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Jumat Beriman dilaksanakan secara terjadwal setiap bulan dengan mengelompokkan siswa berdasarkan agama, namun tetap menghasilkan penguatan nilai religius yang bermakna melalui praktik ibadah langsung, pembacaan kitab suci, dan pembiasaan adab. Toleransi siswa meningkat secara signifikan, ditandai dengan perubahan pola interaksi dari homogen menjadi inklusif, meningkatnya empati, serta berkurangnya prasangka antaragama. Program dinilai sangat efektif oleh seluruh informan, meskipun masih terdapat hambatan berupa keterbatasan fasilitas ibadah dan minimnya forum interaksi lintas agama secara langsung. Penelitian ini merekomendasikan penguatan forum dialog lintas agama serta perbaikan fasilitas ibadah agar Program Jumat Beriman dapat menjadi model pendidikan multikultural berbasis Pancasila yang lebih optimal.

Keywords:

penguatan karakter, toleransi beragama, Program Jumat Beriman, pendidikan Pancasila

(*) Corresponding Author:

amandaputri041225@gmail.com¹,

nursalim@unpkediri.ac.id², yunitadp@unpkediri.ac.id³

How to Cite: Putri, S., Nursalim, N., & Pristiani, Y. (2026). Penguatan Karakter Toleransi Melalui Implementasi Program Jumat Beriman Pada Siswa Kelas VII Dan VIII SMPN 1 Kayen Kidul Kediri. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(10.C), 216-225. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14897>.

PENDAHULUAN

Pluralisme merupakan paham yang menggambarkan kondisi masyarakat majemuk, dengan berbagai perbedaan suku, agama, budaya, bahasa, dan ideologi hidup berdampingan dalam satu ikatan sosial yang utuh. John Hick (1989) menegaskan bahwa seluruh agama dunia memiliki kebenaran yang setara sebagai respons manusia terhadap Realitas Transenden yang sama, sehingga perbedaan antaragama bukanlah perbedaan kebenaran, melainkan ekspresi budaya, sejarah, dan bahasa yang berbeda dalam memaknai realitas tersebut (Saumantri, 2023). Laporan Pew Research Center (2026) juga mencatat bahwa pluralitas keyakinan di

201 negara menunjukkan pola yang semakin kompleks, dan negara berpenduduk besar seperti Indonesia berada pada tingkat keragaman yang tinggi sehingga penguatan sikap toleransi menjadi kebutuhan mendesak bagi terciptanya perdamaian sosial yang berkelanjutan.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan pluralitas tertinggi di dunia, tercermin dari keberadaan lebih dari 300 suku bangsa dan hampir 200 bahasa daerah, sehingga kompleksitas keberagaman ini menuntut strategi pengelolaan yang sistematis agar harmoni sosial tetap terjaga dan disintegrasi bangsa dapat dicegah (Fahrani, 2022). Multikulturalisme menjadi pendekatan strategis dalam menjaga integrasi sosial di tengah masyarakat majemuk, sementara ketimpangan pengakuan identitas dan minimnya ruang inklusi sosial kerap memicu konflik horizontal. Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter toleransi generasi muda melalui proses pembelajaran yang terencana, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang mampu meningkatkan kesadaran multikultural serta sikap inklusif siswa (Purba, 2025).

Penguatan karakter dijelaskan oleh B.F. Skinner (1953) melalui teori Operant Conditioning, yang menyatakan bahwa perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh konsekuensi yang mengikutinya, sehingga perilaku yang mendapat penguatan konsisten akan menetap sebagai kebiasaan (Tarumingkeng, 2025a). SMPN 1 Kayen Kidul Kediri melaksanakan Program Jumat Beriman sebagai bentuk pembiasaan keagamaan rutin bagi seluruh siswa dari berbagai keyakinan. Program ini pada praktiknya dilaksanakan secara terkotak-kotak berdasarkan agama masing-masing siswa di ruangan terpisah dan dibimbing langsung oleh guru agama sesuai keyakinan mereka, dengan tujuan memperkuat keimanan dan karakter religius siswa.

Pemisahan kegiatan keagamaan berdasarkan agama tersebut berpotensi menimbulkan separatisme di lingkungan sekolah, sebab penguatan positif berupa pujian, pengakuan, dan pengalaman spiritual hanya terjadi di dalam kelompok agama yang sama. Dari perspektif teori Skinner, perilaku toleransi antaragama tidak mendapatkan konsekuensi yang memadai untuk berkembang apabila interaksi lintas keyakinan tidak difasilitasi secara sengaja. Praktik di lapangan menunjukkan bahwa siswa yang hidup di lingkungan sosial yang homogen secara keagamaan cenderung kurang menghargai perbedaan (Jaya Dewata et al., 2025), sehingga muncul kesenjangan antara tujuan ideal pembentukan karakter Pancasila yang menekankan harmoni dengan praktik pelaksanaan program di lapangan.

Permasalahan tersebut mendorong perlunya kajian mendalam mengenai bagaimana Program Jumat Beriman dapat dioptimalkan agar tidak hanya berorientasi pada aktivitas religius semata, tetapi juga efektif membentuk karakter toleransi siswa yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus dipilih sebagai solusi karena mampu menangkap secara mendalam dinamika segregasi kelompok agama dibandingkan dengan potensi interaksi inklusif di lingkungan sekolah yang majemuk, sekaligus menggali makna, pengalaman, dan interpretasi informan secara utuh mengenai proses penguatan toleransi yang berlangsung.

Kajian atas penelitian terdahulu memperkuat urgensi penelitian ini. Andriyani, Efrina, dan Lisdyanti (2023) meneliti program Jumat Religi di SDN 135

Seluma dan menemukan bahwa pembiasaan sholat dhuha berjamaah dan dzikir bersama mampu meningkatkan kedisiplinan ibadah, tanggung jawab, serta sikap menghormati siswa, namun penelitian tersebut berfokus pada jenjang sekolah dasar dan karakter religius secara umum. Arshad (2023) mengkaji Program Jumat Beriman di SMAN 1 Budong-Budong dan menemukan bahwa kegiatan tahlil, tadarus Juz 30, Asmaul Husna, dan tausiyah efektif membentuk karakter religius siswa, tetapi belum menyoroti secara khusus dinamika toleransi akibat pengelompokan agama. Sadewa (2023) meneliti strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai Islam Wasathiyah di SMPN 1 Wates Blitar dan menunjukkan keberhasilan menanamkan toleransi serta moderasi beragama, namun menggunakan strategi pembelajaran agama secara umum, bukan Program Jumat Beriman sebagai media utama. Ketiga penelitian tersebut menegaskan bahwa penelitian mengenai dampak segregasi kegiatan keagamaan berbasis agama terhadap toleransi siswa jenjang SMP masih menjadi celah yang perlu diisi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis proses penguatan nilai religius melalui Program Jumat Beriman dalam membentuk toleransi beragama siswa, mengidentifikasi dan menganalisis toleransi siswa setelah mengikuti program secara rutin, serta mengetahui efektivitas Program Jumat Beriman sebagai strategi pembiasaan keagamaan dalam membentuk karakter toleransi yang inklusif dan berlandaskan Pancasila.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian pendidikan karakter dan pendidikan multikultural, sekaligus kontribusi praktis bagi sekolah, guru, dan pemangku kebijakan dalam merancang program pembiasaan keagamaan yang inklusif. Penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan bagi sekolah lain yang memiliki karakteristik keberagaman serupa dalam upaya memperkuat harmoni sosial melalui jalur pendidikan formal.

METODE

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena judul penelitian menuntut pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual, yaitu penguatan karakter toleransi melalui Program Jumat Beriman. Moleong (2021) menegaskan bahwa pendekatan kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata. Pendekatan ini relevan untuk memahami tiga hal sesuai rumusan masalah, yaitu proses penguatan nilai religius, bentuk toleransi siswa, serta efektivitas program sebagai strategi pembiasaan keagamaan yang inklusif dan berlandaskan Pancasila.

Jenis penelitian deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggambarkan secara sistematis dan faktual implementasi Program Jumat Beriman beserta dampaknya, bukan untuk menguji hipotesis. Creswell dan Poth (2024) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif efektif untuk mengeksplorasi fenomena pendidikan karakter dalam setting alamiah sekolah, sebagaimana juga digunakan oleh Husen (2022) dalam mengkaji implementasi pendidikan karakter di sekolah menengah. Desain studi kasus digunakan karena

penelitian difokuskan pada satu lokasi spesifik sehingga peneliti memperoleh pemahaman holistik mengenai proses pelaksanaan program, interaksi antarsiswa lintas agama, serta dinamika penguatan toleransi yang muncul.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kayen Kidul Kediri yang beralamat di Jalan Balidesa, Sukoharjo, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena sekolah telah melaksanakan Program Jumat Beriman secara rutin sebagai bagian dari pembiasaan keagamaan, memiliki siswa dari berbagai latar belakang agama sehingga relevan dengan kajian toleransi, serta belum pernah menjadi objek penelitian yang secara khusus menganalisis dampak program tersebut terhadap penguatan karakter toleransi siswa.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Juni 2026 melalui empat kali kunjungan lapangan secara bertahap agar data yang diperoleh lengkap dan sesuai kondisi nyata. Kegiatan penelitian meliputi observasi awal, wawancara dengan informan, pengamatan pelaksanaan Program Jumat Beriman, serta konfirmasi kembali data yang telah diperoleh, sehingga proses pengumpulan data dapat berjalan dengan baik dan hasil penelitian menjadi lebih akurat serta dapat dipertanggungjawabkan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, guru agama dari empat keyakinan, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, serta siswa kelas VII dan VIII dari berbagai latar belakang agama guna menggali persepsi, pengalaman, dan dampak pelaksanaan program (Moleong, 2021). Observasi partisipatif dilakukan selama pelaksanaan Program Jumat Beriman untuk mengamati proses pembiasaan dan interaksi antarsiswa, sedangkan dokumentasi meliputi jadwal kegiatan, catatan lapangan, dan foto kegiatan. Adapun jenis informan penelitian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Jenis Informan Penelitian

Jenis Informan	Contoh Informan	Peran dalam Penelitian
Informan Utama	Guru PPKn dan guru Pendidikan Agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu)	Memberikan data utama tentang pelaksanaan Program Jumat Beriman dan dampaknya terhadap karakter toleransi siswa.
Informan Kunci	Siswa kelas VII dan VIII yang mengikuti Program Jumat Beriman	Memberikan perspektif langsung mengenai dampak program terhadap sikap toleransi dan perubahan karakter siswa.
Informan Pendukung	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	Memberikan informasi mengenai kebijakan dan arah pelaksanaan Program Jumat Beriman di sekolah.

Sumber: Olahan Peneliti

D. Teknik Analisis Data dan Triangulasi

Teknik analisis data mengacu pada pendapat Moleong (2021) dan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan dan memfokuskan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada informasi yang relevan dengan pelaksanaan Program Jumat Beriman dan dampaknya terhadap karakter toleransi siswa. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi sistematis agar memudahkan peneliti memahami pola dan hubungan antardata, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan diverifikasi kembali untuk memastikan keabsahannya.

Keabsahan temuan diperoleh melalui teknik triangulasi sumber sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2021), yaitu dengan membandingkan dan mengecek kembali tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data yang berbeda. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, guru agama, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, serta siswa lintas agama, sehingga peneliti memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan kredibel mengenai kontribusi Program Jumat Beriman terhadap penguatan karakter toleransi siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

SMP Negeri 1 Kayen Kidul Kediri merupakan sekolah menengah pertama negeri yang berlokasi di Jalan Balidesa, Sukoharjo, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri, dengan akreditasi A dan membina 609 siswa yang berasal dari berbagai keyakinan agama sehingga mencerminkan pluralitas masyarakat sekitarnya. Sebagai bentuk pembiasaan karakter, sekolah melaksanakan Program Jumat Beriman secara rutin setiap minggu keempat pada setiap bulan dengan mengelompokkan siswa berdasarkan agama masing-masing di ruangan terpisah, yaitu siswa Muslim di musala dan lapangan sekolah, siswa Kristen dan Katolik di joglo atau ruang kelas, serta siswa Hindu di pendopo sekolah, dan masing-masing kelompok dibimbing langsung oleh guru agama sesuai keyakinannya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun kegiatan dilaksanakan secara terpisah berdasarkan agama, suasana keseluruhan sekolah terlihat tertib, kondusif, dan saling menghargai. Siswa kelas IX secara aktif memimpin doa bagi adik kelasnya secara bergiliran tanpa perlu selalu diarahkan oleh guru, komposisi tempat duduk di kelas tidak dikelompokkan berdasarkan agama sehingga interaksi lintas agama terjadi secara alami, dan pada setiap awal serta akhir pelajaran, guru memimpin doa inklusif ketika setiap siswa berdoa sesuai keyakinannya masing-masing secara serentak. Data hasil penelitian yang telah dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan disertai triangulasi sumber disajikan pada tabel berikut sesuai dengan tiga rumusan masalah penelitian.

Tabel 2. Ringkasan Temuan Penelitian

Rumusan Masalah	Temuan Utama
Proses penguatan nilai religius	Program dilaksanakan terjadwal setiap minggu keempat dengan pengelompokan siswa berdasarkan agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu) yang masing-masing didampingi guru pembimbing khusus. Penguatan nilai religius dilakukan melalui ibadah langsung, pembacaan kitab suci, ceramah keagamaan, dan pembiasaan adab, sementara nilai toleransi diperkuat melalui kegiatan lintas agama yang difasilitasi OSIS (takjil, kurban, Natal, Paskah) serta doa inklusif di kelas.
Toleransi siswa setelah mengikuti program	Pola interaksi siswa berubah dari homogen menjadi inklusif dan heterogen. Empati meningkat, prasangka dan stereotip berkurang, serta tidak ditemukan konflik berbasis agama. Siswa kelas VIII menunjukkan toleransi yang lebih tinggi dibandingkan kelas VII, dan perubahan paling menonjol terjadi pada dua siswa Katolik yang semula kurang kooperatif menjadi aktif dan rukun dengan teman berbeda agama.
Efektivitas program sebagai strategi pembiasaan	Seluruh informan menilai program sangat efektif, dengan estimasi efektivitas mencapai 80% menurut guru Pendidikan Agama Islam. Pendekatan praktik langsung terbukti lebih unggul dibandingkan pendekatan teori. Hambatan utama yang ditemukan adalah keterbatasan fasilitas tempat ibadah dan minimnya forum interaksi langsung lintas agama dalam satu kegiatan bersama.

Sumber: Olahan Peneliti berdasarkan hasil triangulasi sumber

B. Pembahasan

1. Proses Penguatan Nilai Religius melalui Program Jumat Beriman

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Program Jumat Beriman dilaksanakan secara terjadwal setiap bulan sekali dengan mengelompokkan siswa sesuai agama masing-masing serta mendampingi setiap kelompok dengan guru pembimbing khusus untuk empat agama, yaitu Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu. Mekanisme ini mencerminkan upaya sekolah untuk memastikan setiap siswa, tanpa memandang latar belakang agamanya, mendapatkan pembinaan nilai religius yang sesuai dengan keyakinannya. Proses penguatan nilai religius mengintegrasikan tiga mekanisme utama, yaitu ibadah sesuai agama masing-masing, pembacaan kitab suci secara rutin, dan ceramah atau bimbingan keagamaan dari guru pembimbing. Mekanisme ini sejalan dengan teori Operant Conditioning B.F. Skinner (1953) yang menekankan bahwa perilaku yang mendapatkan penguatan positif secara konsisten akan cenderung diulang dan akhirnya menjadi kebiasaan, sebagaimana ditunjukkan oleh apresiasi guru, pemberian kesempatan memimpin doa secara bergiliran, dan pengakuan sosial dari teman sebaya yang memperkuat motivasi intrinsik siswa.

Keterlibatan aktif siswa dalam memimpin doa secara bergantian merupakan mekanisme kunci yang ditemukan dalam penelitian ini, karena proses tersebut tidak

hanya memperkuat keterampilan beribadah siswa, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kemandirian dalam menjalankan praktik keagamaan. Temuan ini turut mendukung teori habituasi Aristoteles bahwa karakter yang baik terbentuk melalui tindakan yang diulang-ulang secara konsisten, sementara keteladanan guru-guru dari berbagai agama yang berinteraksi harmonis memberikan model nyata bagi siswa bahwa keberagaman agama tidak perlu menjadi hambatan dalam membangun hubungan sosial yang positif. Kegiatan lintas agama yang difasilitasi OSIS, seperti kepanitiaan kurban dan distribusi takjil, memperkuat temuan tersebut dan relevan dengan pandangan teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky bahwa nilai-nilai karakter seperti toleransi berkembang optimal melalui interaksi aktif dalam iklim yang inklusif.

2. Toleransi Siswa setelah Mengikuti Program Jumat Beriman secara Rutin

Temuan penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan toleransi beragama yang signifikan setelah mengikuti Program Jumat Beriman secara rutin. Peningkatan ini bersifat multidimensi dan mendukung konsep toleransi Thomas Lickona (1991) yang mencakup tiga dimensi karakter, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dari dimensi moral knowing, siswa menunjukkan pemahaman yang semakin mendalam tentang pluralisme dan toleransi beragama, misalnya pemahaman bahwa semua agama berbeda caranya tetapi tujuannya sama. Dari dimensi moral feeling, siswa mengalami peningkatan empati nyata berupa kesediaan saling menghormati, hidup rukun, saling membantu, serta mengunjungi teman yang sakit meskipun berbeda agama. Dari dimensi moral action, terjadi transformasi pola interaksi dari kelompok homogen per agama menjadi lebih heterogen dan inklusif dalam kegiatan sehari-hari.

Temuan bahwa siswa kelas VIII menunjukkan tingkat toleransi lebih tinggi dibandingkan kelas VII mendukung teori habituasi Aristoteles bahwa kebiasaan moral terbentuk melalui tindakan yang dibiasakan secara terus-menerus, sekaligus memberikan bukti empiris bahwa pembiasaan yang konsisten dan berkelanjutan menjadi kunci pembentukan karakter yang tahan lama. Temuan ini juga relevan dengan teori Social Learning Albert Bandura (1977) melalui fenomena peer influence, di mana melihat teman sebaya dari agama lain menjalani ibadah dengan khusyuk secara alami membangun rasa hormat dan apresiasi lintas agama. Berkurangnya prasangka negatif antaragama yang dikonfirmasi oleh seluruh informan relevan dengan Intergroup Contact Theory dari Gordon Allport (1954) bahwa kontak positif dan terencana antarkelompok berbeda efektif mengurangi prasangka, sehingga peningkatan toleransi ini merupakan wujud konkret internalisasi sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan sila Persatuan Indonesia dalam kehidupan nyata siswa.

3. Efektivitas Program Jumat Beriman sebagai Strategi Pembiasaan Keagamaan

Berdasarkan triangulasi data dari seluruh informan, Program Jumat Beriman dinilai sangat efektif sebagai strategi pembiasaan keagamaan dalam membentuk karakter toleransi yang inklusif, dengan estimasi efektivitas mencapai 80% menurut guru Pendidikan Agama Islam. Efektivitas program dapat dijelaskan melalui tiga mekanisme teoritis. Pertama, mekanisme penguatan positif dalam teori Operant Conditioning B.F. Skinner (1953), karena program memberikan

pengakuan sosial, apresiasi guru, dan pengalaman spiritual bermakna setiap kali siswa berpartisipasi, sehingga meningkatkan kemungkinan perilaku religius dan toleran untuk terus diulang hingga menjadi kebiasaan. Kedua, teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menekankan pengembangan tiga dimensi karakter secara bersamaan, karena Program Jumat Beriman berhasil mengembangkan ketiganya melalui ceramah keagamaan, pengalaman beribadah bersama, dan praktik toleransi lintas agama dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, prinsip habituasi Aristoteles membuktikan bahwa pembiasaan bulanan yang konsisten menghasilkan karakter yang kuat dan berkelanjutan, sebagaimana terbukti dari kemandirian siswa dalam mengelola kegiatan keagamaan mereka sendiri.

Meskipun demikian, penelitian ini mengidentifikasi dua hambatan utama yang membatasi efektivitas program, yaitu keterbatasan fasilitas tempat ibadah yang memadai bagi semua agama serta minimnya forum interaksi langsung lintas agama dalam satu kegiatan bersama. Beberapa informan menyarankan agar sekolah menyusun program yang lebih matang dengan menghadirkan forum perjumpaan lintas agama secara terstruktur agar toleransi yang terbangun semakin mendalam dan tidak sekadar bersifat koeksistensi pasif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Program Jumat Beriman efektif sebagai strategi pembiasaan keagamaan dalam membentuk karakter toleransi siswa, dengan indikator keberhasilan berupa peningkatan kesopanan, kemandirian beribadah, dan kerja sama lintas agama, sementara optimalisasi masih diperlukan pada aspek fasilitas dan forum interaksi lintas agama agar dampak program dapat dicapai secara lebih maksimal.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan tiga hal utama sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Pertama, proses penguatan nilai religius melalui Program Jumat Beriman di SMPN 1 Kayen Kidul Kediri dilaksanakan secara terstruktur setiap minggu keempat dengan pengelompokan siswa berdasarkan agama dan pendampingan guru pembimbing khusus, di mana penguatan nilai religius dilakukan melalui praktik langsung ibadah, pembacaan kitab suci, ceramah keagamaan, serta pembiasaan adab, sementara nilai toleransi diperkuat melalui kegiatan lintas agama yang difasilitasi OSIS dan doa inklusif di kelas.

Kedua, toleransi siswa di SMPN 1 Kayen Kidul Kediri mengalami peningkatan yang signifikan dan nyata setelah mengikuti Program Jumat Beriman, ditandai dengan perubahan pola interaksi dari homogen menjadi inklusif dan heterogen, meningkatnya empati, hilangnya prasangka serta stereotip antaragama, dan tidak ditemukannya konflik berbasis agama, dengan perubahan paling menonjol terjadi pada siswa kelas VIII dan pada kasus spesifik siswa yang semula kurang kooperatif menjadi aktif dan rukun dengan teman berbeda agama.

Ketiga, Program Jumat Beriman dinilai sangat efektif sebagai strategi pembiasaan keagamaan dalam membentuk karakter toleransi siswa yang inklusif dan berlandaskan Pancasila, dengan pendekatan praktik langsung yang terbukti lebih unggul dibandingkan pendekatan teori sehingga menghasilkan siswa yang mandiri dalam beribadah dan mampu menginternalisasi sila Ketuhanan Yang Maha Esa serta sila Persatuan Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Efektivitas program

tersebut masih dibatasi oleh keterbatasan fasilitas tempat ibadah dan minimnya forum interaksi langsung lintas agama, sehingga sekolah, guru, dan pemangku kebijakan pendidikan disarankan untuk menambah frekuensi forum dialog lintas agama, memperbaiki fasilitas ibadah, serta memperkuat pelatihan guru pembimbing tentang pendidikan multikultural agar Program Jumat Beriman dapat menjadi model pendidikan multikultural berbasis Pancasila yang lebih optimal bagi sekolah negeri lain dengan karakteristik keberagaman yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N., Djuanda, D., & Iswara, P. D. (2025). Penggunaan bahasa baku pada keterampilan menulis. *Jurnal Al-Musannif*, 9(3), 1458–1470. <https://doi.org/10.35931/am.v9i3.4859>
- Andriyani, Y., Efrina, E., & Lisdyanti, T. (2023). Program Jum'at Religi dalam pembentukan karakter religius siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Arshad, M. (2023). Pelaksanaan pendidikan karakter religius melalui Program Jumat Beriman di SMAN 1 Budong-Budong. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Aziz, M. I., & Ana, R. F. R. (2022). Peran budaya sekolah dalam membangun karakter religius siswa kelas 5 SDIT Surya Melati Bandung Tulungagung. *Tanggap: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 138–144. <https://doi.org/10.55933/tjripd.v2i2.408>
- Bustamam, & Mutia. (2024). Tinjauan metode Skinner dalam pembentukan perilaku anak usia dini di TK Raudhatul Ula Aceh Timur. *Jurnal Seumubeuet: Jurnal Pendidikan Islam*, 3, 11–20.
- Dharma, G. N. S. (2025). Indeks kerukunan umat beragama 2025 capai 77,89, tertinggi dalam 11 tahun. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Fahrani, D. (2022). Implementasi pendidikan multikultural sebagai upaya penguatan nilai karakter toleransi SDN Kapuk Muara 01. *Jurnal Pendidikan*, 6(2), 1–15.
- Hidayat, R. T., & Purwowododo, A. (2024). Dhuha di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(4), 1578–1587. <https://doi.org/10.35931/am.v8i4.3653>
- Insani, S. N., Haryono, A., & Fahrudin, R. N. (2024). Peran filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam membangun pendidikan karakter siswa. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(7), 2. <https://doi.org/10.17977/um063v4i7p2>
- Jaya Dewata, A. M., Bagaskara, G. P., Muttaqin, D., Mushlihuddin Salam, A., Fauzan, A. R., Khasanah, U., & Sadari, S. (2025). Kerukunan umat beragama sebagai wujud implementasi toleransi. *Moderation: Journal of Islamic Studies Review*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.63195/moderation.v5i1.123>
- Kayisa, N., Suminta, R., & Fatma, S. N. (2025). Implementasi teori belajar behavioristik B.F. Skinner dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 328–340.
- Kemendikbudristek. (2021). Panduan implementasi pembelajaran Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan RI.

- Leeder, T. M. (2022). Behaviorism, Skinner, and operant conditioning: Considerations for sport coaching practice. *Strategies*, 35(3), 27–32. <https://doi.org/10.1080/08924562.2022.2052776>
- Mardiana, A. T., Robiansyah, F., & Darmawan. (2022). Pembinaan karakter siswa melalui Program Jumat Amal: Studi kasus di Sekolah Dasar Negeri 5 Gunung Agung. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 82–101.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Purba, M. (2025). Implementasi nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila: Studi kasus di SMP Negeri 8 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 14(1), 720–726.
- Sadewa, G. (2023). Strategi guru PAI dalam penanaman nilai-nilai Islam Wasathiyyah di SMPN 1 Wates Blitar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Saumantri, T. (2023). Membangun kerukunan beragama di era pluralisme: Kontribusi konsep John Hick. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 19(1).
- Siahaan, H., & Angelia, N. (2025). Implementasi kebijakan Program Merdeka Belajar pada SMA Negeri 1 Kualuh Hulu Kabupaten Labuhan Batu Utara Provinsi Sumatra Utara. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences*, 7(4), 1335–1341. <https://doi.org/10.34007/jehss.v7i4.2637>
- Tarumingkeng, R. C. (2025). B. F. Skinner dan teori penguatan (reinforcement theory). *Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan*, 1–16.
- Yusliani, H. (2022). Implementasi pendidikan karakter: Perspektif Al-Ghazali dan Thomas Lickona di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Edukasi Islami*, 11(1), 721–740. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1900>